



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Manajemen Kurikulum Pesantren *Mu'adalah* Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Madrasah Muallimin Tebuireng

Oleh:

Ari Setiawan¹, Fadhly Ustman²

Pascasaarjana Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

awanalbunny@gmail.com

Volume 20 Nomor 3 Januari 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> *Article History*
Submission: 22-11-2022 Revised: 16-12-2022 Accepted: 08-01-2023 Published: 29-01-2023

ABSTRACT

In carrying out teaching and learning activities, Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Islamic Boarding School uses the *Mu'adalah* boarding school curriculum. The author is interested in researching the implementation of the *Mu'Ada* Islamic boarding school curriculum, which has little presence in its application in Islamic boarding schools in Indonesia. The purpose of this study was to determine the implementation of the *Mu'adalah* boarding school curriculum management and the competencies possessed by students based on the implementation of the *Mu'adalah* curriculum management at Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari.

This study used a qualitative approach. This qualitative research is intended to obtain descriptive data related to the implementation of *Mu'adalah* curriculum management at the Muallimin Hasyim Asy'ari Madrasah, whether it is oral or written information. In addition, with qualitative research the researcher will describe the empirical reality behind the implementation of *Mu'adalah* curriculum management and the competencies possessed by students based on the implementation of *Mu'adalah* curriculum management at Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari.

The results of this study are: 1) Implementation of the curriculum at the Muallimin Hasyim Asy'ari Madrasah includes: first, good curriculum planning. Second, in implementing the curriculum from grade 1 to grade 6 there are several standards that must be met. Third, every year the Muallimin Hasyim Aya'ari Madrasah conducts teacher deliberations. 2) The competence of students can be seen from three sides, namely cognitive, effective, and psychomotor. These three aspects were well achieved through the programs in Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng.

Keywords: *Management Kurikulum; Mu'adalah; Pesantren.*

ABSTRAK

Dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng menggunakan kurikulum pesantren *Mu'adalah*. Penulis tertarik untuk meneliti penerapan kurikulum pesantren *Mu'adalah* yang keberadaannya masih sedikit dalam penerapannya di lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum pesantren *Mu'adalah* dan kompetensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh data deskriptif terkait implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari, baik itu informasi lisan atau tertulis. Selain itu, dengan penelitian kualitatif peneliti akan menggambarkan realita empirik dibalik implementasi

manajemen kurikulum *Mu'adalah* dan kompetensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Implementasi kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari meliputi: *pertama*, perencanaan kurikulum yang baik. *Kedua*, dalam pelaksanaan kurikulum mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 ada beberapa standar yang harus dipenuhi. *Ketiga*, Setiap tahun Madrasah Muallimin Hasyim Aya'ari melakukan musyawarah guru. 2) Kompetensi peserta didik bisa dilihat dari tiga sisi, yaitu sisi kognitif, efektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tercapai dengan baik melalui program-program yang ada di Muallimin Hasyim Asyari Tebuireng.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum; Mu'adalah; Pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan keagamaan secara umum, sebagaimana termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 8 ayat (2), adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif dan inovatif. Dalam sejarah perkembangan serta eksistensinya pesantren mampu memberikan kontribusi yang besar kepada bangsa ini, dalam membangun peradaban masyarakat desa. Setidaknya ada dua kontribusi yang di sampaikan oleh Jalaludin yang dimiliki pesantren yakni, melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat dan mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi demokratis.¹

Pesantren hanya diakui sebagai lembaga pendidikan non formal yang masuk pada kategori jenis pendidikan luar sekolah yang terdiri atas pendidikan umum, keagamaan, pendidikan jabatan, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan. Hal ini disebabkan karena pemerintah menganggap proses pendidikan di pesantren belum memenuhi standar yang telah ditetapkan, didominasi oleh muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum standar memiliki struktur yang tidak seragam, tidak memiliki sistem jaminan mutu (*quality assurance*) dan menggunakan manajemen yang tidak dapat di kontrol oleh pemerintah.

Fakta telah membuktikan bahwa perhatian dan pengakuan (*recognition*) pemerintah terhadap institusi pesantren khususnya yang tidak menyelenggarakan pendidikan Madrasah/Sekolah formal masih sangat minim, bahkan tamatan pesantren belum dapat pengakuan *Mu'adalah* atau kesetaraan, sehingga sering menemui kesulitan untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk melamar pekerjaan pada sektor formal. Dalam upaya itu, akhirnya tokoh pesantren, Ulama terutama yang telah memiliki jabatan di birokrasi pesantren mulai

¹Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : Kalam Mulia, 1990) , 9



mendapat angin segar, yakni sebuah pengakuan dari pemerintah yang sama dengan pendidikan yang lain yakni berupa adanya kebijakan *Mu'adalah*. Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam mengeluarkan Surat Keputusan Nomor : E. IV/PP.032/ KEP/80/98 tanggal 9 Desember 1998 yang berisi tentang pernyataan pengakuan kesetaraan kepada lulusan Pondok Modern darussalam gontor Ponorogo. Kemudian disusul dengan pengakuan kesetaraan kepada pesantren tersebut dari Menteri Pendidikan Nasional dengan terbitnya SK nomor 106/0/2000 tanggal 29 Juni 2003.²

Setelah terbit Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, akhirnya pesantren secara resmi berhasil masuk sub sistem pendidikan nasional. Kemudian diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, maka pendidikan di pondok pesantren sudah mendapat pengakuan yang jelas.

Kurikulum satuan pendidikan pesantren *Mu'adalah* jenis Muallimin di kembalikan berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik menjadi manusia muslim indonesia yang berkualitas yang menguasai ilmu-ilmu agama islam dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Pendidikan pesantren *Mu'adalah* jenis Muallimin berakar pada tradisi pesantren dalam membentuk manusia yang seutuhnya yang mampu menjalankan peran hamba yang yang mampu mengabdikan diri semata-mata hanya untuk megabdi kepada Allah SWT.³ Yang di dalamnya terdapat kerangka dasar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pengetahuan. Kurikulumnya diarahkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan keagamaan melalui Kyai, Ustadz dan mampu mengembangkannya melalu interaksi dengan sesama santri, mauun msyarakat serta sumber belajar lainnya.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum yang berkembang ditujukan untuk mencetak ulama dikemudian hari. Di dalamnya terdapat pelajaran, pengalaman serta kesempatan yang harus ditempuh oleh peserta didik. Sedangkan dalam strktur dasar dari kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama yang mendalam dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada peserta didik secara pribadi maupun kelompok.⁴ Menurut Usman Abu Bakar kurikulum pendidikan pesantren mengacu pada sembilan prinsip yang pada tujuan pendidikannya mengarah

² Nurhadi Ihsan, *Profil Pondok ModernDarussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur* (Ponorogo : Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006), 106-110

³ Lucia Maduningtias, Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren, *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, (2022), 28.

⁴M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2007), 5



pada landasan kaidah-kaidah Islah, yakni pertama, sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada pada kesucian dan tidak menyimpang. Kedua, kurikulum mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan islam sambil memperhatikan tujaun-tujuan dibawahnya. Ketiga, kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti perodesasi perkembangan peserta didik. Keempat, kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi, dan pendidikan. Kelima, Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisir secara integral. Keenam, kurikulum hendaknya realistis. Ketujuh, metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya menggunakan sistem fleksibelitas. Kedelapan, Kurikulum yang efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif. Kesembilan, memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fidik, emosional ataupun intelektualnya serta berbagai masalah yang dihadapi dalam tiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa kematangan sosial serta kesiapan religiusitas.⁵

Menurut HAR. Tilaar, standarisasi pendidikan pesantren *Mu'adalah* pada umumnya masih belum bisa diimplementasikan dengan optimal, sebab pendidikan pesantren ini lebih tergantung kepada kebijakan kiai sebagai sentral kebijakan. Padahal standarisasi kurikulum memiliki akar yang mendasar dalam filsafat pendidikan, politik, dan ideologi dalam kehidupan masyarakat. Kompetensi yang dimiliki para santri decade ini dalam memahami kitab kuning mulai menurun dikarenakan banyak peserta didik yang tidak focus pada pendidikan klasikal melainkan telah banyak memilih pendidikan yang terpadu, yang memiliki sekolah formal⁶

Dari paparan diatas peneliti memiliki pendapat bahwa pentingnya kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan, yang nantinya kurikulum akan menjadikan lembaga pendidikan ini bisa menghasilkan nilai output yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti penerapan kurikulum pesantren *Mu'adalah* yang keberadaanya masih sedikit dalam penerapannya di lembaga pendidikan pesantren di Indonesia.

Untuk melakukan penelitian tersebut peneliti memilih lembaga pendidikan Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng dengan alasan sistem kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum pesantren *Mu'adalah* dengan pendidikan berbasis pada *tafaqqahu fi al-din* dan berbasis kitab kuning sejak awal berdirinya pada tahun 2008. Hal ini diperoleh dari data yang didapat saat melakukan pra penelitian. Kurikulum salafiyah yang menjadi produk

⁵Usman abu Bakar, *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : UAB Media, 2009) 126

⁶HAR Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional : Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) . 8



pembelajaran ini menggunakan model bandongan, sorogan, muhafadhoh, lalaran nadzom. Peneliti tertarik mengetahui bagaimana implementasi manajemen kurikulum pesantren *Mu'adalah* dan kompetensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh data deskriptif terkait implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari, baik itu informasi lisan atau tertulis. Selain itu, dengan penelitian kualitatif peneliti akan menggambarkan realita empirik dibalik implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* dan kompetensi yang dimiliki peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Seiring dengan perjalanan waktu, Pesantren Tebuireng saat ini telah mampu melahirkan ulama-ulama besar yang tersebar di berbagai daerah, mereka tampil sebagai tokoh bagi masyarakat di lingkungannya dan berperan dalam berbagai bidang. Dengan adanya peran alumni sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) bagi lingkungannya tersebut kian meneguhkan bahwa sesungguhnya kebesaran Pesantren Tebuireng bukan hanya karena nama besar Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari sebagai pendiri semata, namun juga dipengaruhi oleh besarnya peran para alumni bagi masyarakat di sekitarnya. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng lebih *concern* pada system pendidikan salaf yang lebih identik dengan pendidikan berbasis kitab kuning, namun pada perkembangannya Pesantren Tebuireng tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama berbasis kitab kuning semata, bahkan dibawah kendali KH. Wahid Hasyim Pesantren Tebuireng juga dikenal sebagai pesantren pelopor bagi masuknya ilmu umum dalam pendidikan pesantren.

Perkembangan zaman terus bergulir, pemerintah pun seakan tak mau ketinggalan berlomba dengan waktu melahirkan regulasi-regulasi baru yang terkait dengan pendidikan nasional. Di sisi lain kecenderungan pola pikir masyarakat yang hedon kian lama kian menemukan ruangnya hingga berakibat pada menurunnya eksistensi pendidikan pesantren. Kondisi ini direspon oleh pengelola Pesantren dengan mengadopsi pendidikan formal yang dilaksanakan di Pesantren, kebijakan ini tentu positif dan terbukti banyak berperan dalam menjaga eksistensi Pesantren,



namun ada hal yang mulai terlupakan atau bahkan hilang dari pesantren saat ini, Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* secara perlahan mengalami pergeseran orientasi dalam berbagai hal, akibatnya Pesantren lambat laun mulai kehilangan independensinya sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia yang mandiri. Dampak paling nyata adalah pergeseran mutu lulusan pesantren dimana nilai ijazah jauh lebih diperhatikan dan dianggap lebih penting dari pada kualitas keilmuan seseorang. Pergeseran nilai ini tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas alumni pesantren sehingga tidak sedikit pesantren yang mulai gelisah karena kekurangan kader yang mumpuni untuk mengemban amanat meneruskan visi pesantren yang telah digariskan oleh kyai pendiri.

Ide awal berdirinya Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari tercetus pada musyawarah nasional (MUNAS) Alumni Tebuireng yang dilaksanakan bersamaan dengan pelantikan KH. Salahuddin Wahid sebagai pengasuh pesantren Tebuireng menggantikan KH. Yusuf Hasyim yaitu pada tanggal 13 April 2006. Musyawarah tersebut menghasilkan rekomendasi agar pesantren Tebuireng kembali fokus pada upaya peningkatan kemampuan santri dalam penguasaan kitab kuning. Hasil musyawarah ini kemudian diperkuat oleh adanya masukan dari para kyai yang disampaikan secara langsung kepada KH. Salahuddin Wahid pada waktu beliau silaturahmi di beberapa Pondok Pesantren yang notabene pendiri dan pengasuhnya merupakan alumni dan atau memiliki ikatan historis dengan pesantren Tebuireng antara lain Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kediri dan Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Sebagai tindak lanjut atas berbagai usulan tersebut, pada tanggal 15 Januari 2008 diadakan musyawarah di ndalem kasepuhan yang dipimpin langsung oleh KH. Ir. Salahuddin Wahid dan dihadiri oleh beberapa Kyai sepuh antara lain KH. Hakam Kholiq Tebuireng, KH. Aziz Mansur pacol gowang, KH. Habib Ahmad Perak, KH. Zubaidi Muslih, KH. Mustain Syafi'i, KH. Taufiqurrahman Jombang, KH. Luthfi Sahal, KH. Syakir Ridlwan, dan beberapa alumni sepuh lainnya. Musyawarah ini selain menghasilkan keputusan untuk menghidupkan kembali Madrasah Mu'allimin yang dulu pernah eksis di Pesantren Tebuireng, juga merumuskan membentuk Tim kecil beranggotakan sebelas orang (disebut dengan istilah Tim Sebelas) yang bertugas merumuskan konsep dan persiapan pendirian Madrasah yang kemudian diberi nama Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari. Nama Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari muncul atas usulan para kyai (alumni) yang dulu pernah mengenyam pendidikan Mu'allimin antara lain KH. Hakam Kholiq, KH. Aziz Manshur, KH. Habib Ahmad, dan KH. Zubaidi Muslih.

Adapun susunan Tim sebelas tersebut adalah sebagai berikut : Dewan Penasehat : 1) KH. Salahuddin Wahid (Pengasuh Pesantren Tebuireng), 2) KH. Hakam Kholiq (Pesantren Darul



Ahkam Tebuireng), 3) KH. Muchit Muzadi (Syuriah PWNU Jatim), 4) KH. Nurul Huda Jazuli (Pengasuh PP. Ploso Kediri), 5) KH. Anwar Manshur (Pengasuh PP. Lirboyo Kediri), 6) KH. Aziz Manshur (Pengasuh PP. Pacolgowang Jombang), 7) KH. Habib Ahmad (Pengasuh PP. Abu Hurairah Perak Jombang), 8) KH. Zubaidi Muslih (Pengasuh PP. Al Hikam Jombang), 9) KH. Taufiqurrahman (Pengasuh PP. Sunan Ampel Jombang).

Sedangkan dewan pelaksananya adalah: 1) KH. Luthfi Sahal Lc. (Pengasuh P.P Seblak Jombang), 2) KH. Syakir Ridlwan Lc. MHI. (Pesantren Madrasatul Qur'an Jombang), 3) KH. Dahlan Syafi'i SHI. S.Sy. (Pengasuh P.P Darul Falah I Cukir Jombang), 4) H. Muhsin Kasmin M.Ag. (Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng), 5) H. Drs. Kamuli Khudlori (Bangsri Tegal Jawa Tengah), 6) H. Najib Muhammad S.Ag. (Sampang Madura), 7) H. Lukman Hakim B.A. (Pandeglang Banten), 8) H. Johari Sidroh M.Ag. (Cirebon Jawa Barat), 9) Ahmad Su'udi S.Ag. (Pasuruan Jawa Timur), 10), M. Syukron Makmun MHI. (Buay Madang OKU Sum-Sel), 11) Aly Subhan M.Pd. (Malang Jawa Timur).

Setelah melalui beberapa kali rapat, pada tanggal, 03 Agustus 2008 proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Pada awal tahun ajaran perdana ini KBM Madrasah Mu'allimin diikuti oleh 13 santri yang berasal dari berbagai daerah dengan beragam usia. Madrasah Mu'allimin lahir atas dasar keinginan mengembalikan nilai-nilai dasar Pesantren sebagai lembaga *Tafaqquh fi al-din* yang mandiri dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang memiliki karakter kuat dan memiliki keilmuan yang mumpuni sehingga mampu bersaing dalam percaturan global.

a. Kurikulum Madrasah Muallimin Hasyim As'ari

Berikut penulis sajikan data table tentang struktur kurikulum yang digunakan di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari. Struktur kurikulum ini adalah strukttur terbaru yang dibuat pada tahun 20122. Berikut tabelnya:

**STRUKTUR KURIKULUM
 MADRASAH MU'ALLIMIN HASYIM ASY'ARI
 Pesantren Tebuireng Jombang
 Jl. Irian Jaya 10 Tromol Pos 5 Tebuireng Diwek Jombang**

NO	PELAJARAN	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Al Qur'an						
	a. Tajwid	3					



	b. Tafsir ⁷	-	-	-	4	4	4
	c. Ulum al Qur'an	-	-	-	3	-	-
2	Hadits						
	a. Hadits Ahkam	-	-		2	4	4
	b. Ilmu Hadits	-	-	-	-	-	3
3	Akhlaq Tasawuf						
	a. Akhlaq	-	3	3			
	b. Akhlaq Tasawuf	-	-	-	2	3	3
4	Fiqh						
	a. Fiqh	10	10	8	8	8	8
	b. Ushul Fiqh	-	-	-	-	3	3
	c. Qowaid al Fiqhiyah	-	-	-	3	3	-
	d. Fiqh Wanita	-	-	-	-	3	-
	e. Praktek 'Ubudiyah	3	-	-	-	-	-
5	Bahasa Arab						
	a. Shorf	12	8	4	-	-	-
	b. Nahwu	10	10	10	10	10	-
	c. Qowaid al Shorfiyah	-	4	4	-	-	-
	d. Qowaid al I'rob	-	-	3	-	-	-
	e. I'lal	-	4	4	-	-	-
	f. Tahajji/ Q. Imla'/ Khot	4	-	-	-	-	-
	g. Ta'bir ⁸	-	-	-	4	-	-
	h. Ta'bir & 'Arudh ⁹	-	-	-	-	4	-
	i. Balaghoh ¹⁰	-	-	-	-	-	4
6	Tauhid	-	3	3	3	-	-
7	Aswaja dan Ke NU-an	-	-	3	3	-	-
8	Tarikh Tasyri'	-	-	-	-	-	3
9	Ilmu Faro'idh	-	-	-	-	-	4
10	Ilmu Mantiq	-	-	-	-	-	3
11	Ilmu Falak						3
Jumlah Jam		42	42	42	42	42	42

7. Tafsir Ahkam menggunakan Kitab Rowai'ul Bayan Karya Prof. Dr. Syaikh Ali Assobuni.

8. Menggunakan Kitab Ta'bir Jilid II

9. Materi yang disampaikan adalah 'Arudh & Balaghoh.

10. Standar Kitab menggunakan Jauharul Maknun.



1. Proses Penyusunan penyusunan dan pengembangan kurikulum Madrasah Muallimin

Dalam proses pengembangan kurikulum, Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari senantiasa memegang teguh beberapa prinsip antara lain:

a. Efektif

Dapat menjamin terwujudnya santri berkualitas yang mumpuni baik dari sisi ilmiah maupun amaliah dengan senantiasa berpegang teguh pada semangat meneladani tradisi Ulama' Salaf al Shalih.

b. Kompetitif

Mampu bersaing dengan kurikulum lembaga pendidikan lain.

c. Mandiri

Kurikulum harus dibuat berdasarkan visi dan misi lembaga dan tanpa ada intervensi dari pihak lain termasuk dalam hal ini intervensi dari pemerintah. Kemudian mengedepankan penggunaan kitab karya ulama' Tebuireng dan atau karya santri Tebuireng sebagai bahan ajar.

Kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari menekankan materi-materi salaf, buku pegangan utamanya adalah kitab kuning.

Sedangkan sehubungan dengan pengembangan kurikulum, Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari melakukan beberapa studi banding ke pondok-pondok yang lebih matang sistem tata kelola manajemen kurikulumnya, seperti Lirboyo, Ploso, dll. Pengembangan kurikulum selalu dilakukan berdasarkan problem-problem yang ada di lapangan. Sedangkan dalam hal pemilihan tenaga pendidik, Madrasah Muallimin mayoritas menggunakan tenaga pendidik alumninya sendiri

2. Kurikulum Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari dari kelas satu sampai kelas enam

Berikut peneliti sajikan data kurikulum dari mulai kelas satu sampai kelas enam di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari:¹¹

a. Kelas I (Satu)

- 1) Kompetensi : a) Pada tingkatan ini, siswa lebih ditekankan pada pemahaman ilmu-ilmu dasar seperti nahwu dan sharf, kedua ilmu ini di samping dipelajari, dihafalkan, juga harus sering dipraktikkan, b) Ilmu Fiqh dijadikan sebagai media praktik dalam membaca dan penerapan ilmu nahwu dan sharf.

¹¹ Dokumen Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari



2) Standar Kenaikan Kelas : a) Siswa dinyatakan tuntas pada setiap mata pelajaran, b) Siswa hafal *Matan al Ajurumiyah* dan *Tashrif al Istilahi* Standar minimal Mutawasith, c) Siswa mampu memahami kitab *Matan al Ajurumiyah* dan *Tashrif al Istilahi*, d) Siswa mampu mempraktikkan Fiqh *thoharoh* (bersuci dari najis, wudlu, tayammum) dan qunut sholat shubuh, e) Siswa mampu membaca makna kitab sendiri (Standar Kitab *Sullam at Taufiq*), f) Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan hafal Juz 'Amma (Surat Al Fatihah s/d. Al- Lail).

b. Kelas II (Dua)

1) Kompetensi: a) Pada tingkatan ini, Siswa lebih ditekankan pada materi dan praktek Nahwu, Sharf dan I'lal, b) Pelajaran Fiqh dijadikan sebagai media praktik membaca dan penerapan ilmu nahwu dan sharf.

2) Standar Kenaikan Kelas : a) Siswa dinyatakan tuntas pada setiap mata pelajaran, b) Siswa hafal *Tashrif al-Lughowi* Standar minimal Mutawasith, c) Siswa mampu mempraktikkan shalat fardhu dan sholat sunnah beserta makna bacaan dan do'anya, d) Siswa mampu membaca makna kitab sendiri dengan baik (Standar kitab *Fath al Qarib*), e) Siswa mampu membaca Al-Qur'an dan hafal Juz 'Amma (Surat Al-Lail s/d. Al-Buruuj).

c. Kelas III (Tiga)

1) Kompetensi: a) Pada tingkatan ini Siswa lebih ditekankan pada materi Nahwu dan Shorf, b) Materi Fiqh dijadikan sebagai media praktik membaca dan penerapan ilmu nahwu dan sharf.

2) Standar Kenaikan Kelas : a) Siswa dinyatakan tuntas pada setiap mata pelajaran, b) Siswa hafal nadhom *al-Imrithi* Standar Minimal Mutawasith, c) Siswa mampu mempraktikkan sholat jama' qoshor dan *Tajhiz al Janazah*, d) Siswa mampu membaca kitab beserta murodnya dengan baik (Standar kitab *Fath al-Qarib*), e) Siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan hafal Juz 'Amma (Surat Al-Insyiqoq s/d. An-Naba')

d. Kelas IV (Empat)

1) Kompetensi: a) Pada tingkatan ini, materi pelajaran lebih ditekankan pada ilmu Nahwu & Shorf (*Alfiyah ibn Malik*), b) Materi Fiqh lebih ditekankan pada praktek membaca dan pemahaman isi.

2) Standar Kenaikan Kelas : a) Siswa dinyatakan tuntas pada setiap mata pelajaran, b) Siswa Hafal Nadhom Alfiyah ibn Malik standar minimal Mutawasith, c) Siswa mampu membaca kitab beserta muradnya (Standar kitab *Fath al-Muin*), d) Siswa hafal tawashul,



bacaan tahlil beserta do'a dan Talqin, e) Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan Hafal Surat Yasin.

e. Kelas V (Lima)

- 1) Kompetensi: a) Materi pelajaran lebih ditekankan pada Ilmu Nahwu & Shorf (*Alfiyah ibnu Malik*), b) Materi Fiqh lebih ditekankan pada praktek membaca dan pemahaman isi.
- 2) Standar Kenaikan Kelas: a) Siswa dinyatakan tuntas pada setiap mata pelajaran, b) Siswa Hafal Nadhom Alfiyah ibn Malik standar minimal Mutawasith, c) Siswa mampu membaca kitab beserta muradnya (Standar kitab Fath al-Muin), d) Siswa mampu mempraktikkan dan menghafal *Muroqi*/bilal (sholat Jum'at dan 'ied) dan khutbah, e) Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan hafal surat al-Waqi'ah dan al-Mulk.

f. Kelas VI (Enam)

- 1) Kompetensi: a) Materi pelajaran lebih ditekankan pada ilmu Balaghoh (*Jauharul Maknun*) dan Hadits, b) Materi Fiqh lebih ditekankan pada praktek membaca dan pemahaman isi.
- 2) Standar Kelulusan: a) Siswa dinyatakan tuntas pada setiap mata pelajaran, b) Siswa Mampu membaca al-Qur'an dengan baik, sesuai dengan standar fashohah dan tajwid, c) Siswa Mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik, standar kitab *Fath al-Mu'in*, d) Siswa Mampu menguasai kaidah nahwu, sharaf dan balaghah (Standar kitab Alfiyah ibn Malik dan Jauharul Maknun), e) Siswa Memiliki dan mengamalkan akhlakul karimah dan jiwa yang ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan tasamuh, f) Siswa Mampu mempraktikkan Istighatsah, manasik haji dan prosesi *aqdun* nikah.

3. Implementasi Kurikulum Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari

Kurikulum yang dikembangkan Madrasah Muallimin berangkat dari upaya pembentukan pribadi yang memiliki penguasaan lebih terhadap spesifikasi keilmuan materi kitab salaf (kognitif), memiliki karakter kuat dan budi pekerti luhur (afektif), serta memiliki kemampuan dan kesehatan mental dan fisik yang optimal (psikomotorik). Aspek intelektual dan moral santri mendapat perhatian khusus oleh para tenaga pendidik di madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari. Aspek intelektual dan moral (kognitif dan afektif) yang mereka dapatkan dari proses KBM dan pembinaan yang dilakukan oleh para ustad, aspek psikomotorik mereka dapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola langsung oleh organisasi santri yang bernama Makhis.

a. Implementasi pendidikan kecerdasan kognitif



Menurut Muhammad Yunus¹², kecerdasan kognitif para santri diasah dalam materi-materi pelajaran yang sesuai dengan visi dan misi Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari. ada dua poin dalam implementasi kecerdasan kognitif di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari, yaitu: 1) Menerapkan kurikulum berbasis 6 (enam) tahun yang disusun secara komprehensif, berkelanjutan, dan dengan standar yang disesuaikan dengan jenjang perkelas, 2) Menerapkan system Ujian Kendali Mutu (UKM) sebagai usaha untuk mengontrol dan menjamin tingkat keberhasilan proses pendidikan setiap jenjang selama satu semester. Ujian UKM ini meliputi Ujian koreksian kitab, Ujian Muhafadlah Umum, Ujian Baca Kitab/komprehensif, dan ujian praktek ubudiah dan tradisi NU. Bagi santri yang tidak lulus ujian UKM tidak diperkenankan mengikuti ujian semester.

b. Implementasi pendidikan kecerdasan afektif

Dalam mengimplementasikan pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan afektif, Ahmad Dawam Anwar¹³ mengatakan setidaknya ada 4 poin yang dilakukan oleh Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari dalam mendidik sisi afektif dari para santri, yaitu: 1) Menggali nilai-nilai kepesantrenan Tebuireng melalui proses transformasi nilai yang dilakukan melalui pengajian dan tradisi sowan ke para kyai sepuh, 2) Secara rutin melaksanakan kegiatan *Riyadloan* yang dilakukan setiap hari sebelum KBM berlangsung. Kegiatan ini didahului oleh *khotmil qur'an*, *tawashul*, membaca *sholawat* 100x, membaca *istighfar* 100x. dan kirim do'a untuk para masyayih, 3) Mengadakan bimbingan *Majlis Riyadloh* yang dikelola oleh santri antara lain Majlis Manaqib Syeih Abdul Qadir al-Jailani (*Jawahirul Ma'ani*), *dzikir fida'* dan *Dalailul Khoirot*, 4) Memasukan materi khusus ke-NU-an, Fiqh Tradisi NU dan Paham Aswaja. Dengan demikian diharapkan MMHA dapat berperan sebagai basis kaderisasi kader Aswaja/NU yang tidak hanya mampu mempraktekan tradisi NU tapi juga memahami landasan argumentasi ilmiahnya.

c. Implementasi pendidikan kecerdasan psikomotorik

Dalam mengoptimalkan aspek psikomotorik para santri, muallimin membuat organisasi santri yang dinamakan Makhis. Syukron Makmun¹⁴ mengatakan bahwa bahwa Makhis memiliki peran menjalankan tugas di intra sekolah sebagai pembantu dari sekolahan dan wadah untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri. Makhis mempunyai

¹² Kepala Madrasah Muallimin Hasyim asy'ari

¹³ Waka Kurikulum Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

¹⁴ Waka Kesiswaan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari



peran dalam membantu mengintegrasikan kemampuan intelektual (kognitif), akhlak (afektif), dan psikomotorik para santri.

Upaya mensinergikan antara kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut dilaksanakan secara beriringan, bersifat terus menerus dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, ketiga fokus utama tersebut dilaksanakan secara integral dan diwujudkan dalam bentuk program pembinaan santri, kegiatan belajar mengajar (KBM), dan kegiatan ekstra kurikuler.

c. Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng

Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari, dalam mengimplementasikan kurikulum pesantren *muadalah* tidak bisa lepas dari elemen-elemen pesantren yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng. Tetapi, berbeda dengan lembaga-lembaga formal yang ada di Pesantren Tebuireng, Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari memiliki cara tersendiri dalam membina dan mengembangkan peserta didiknya agar menghasilkan *output* yang sesuai dengan visi dan misi Pesantren Tebuireng dan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari.

Beberapa hal dilakukan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum *muadalah* agar menghasilkan lulusan yang kompeten dan berbudi pekerti luhur. Sesuai dengan teori bahwasanya dalam implementasi manajemen kurikulum terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan (yaitu: produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektifitas dan efisiensi, mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum. Tahap-tahap pelaksanaan kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.¹⁵

1. Perencanaan kurikulum *muadalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

Dalam menyiapkan kurikulumnya, Madrasah Muallimin Hasyim As'ari mengacu pada aturan dari Kementrian Agama namun dalam desain kurikulumnya merupakan hasil dari pengembangan dan evaluasi tim ahli yang telah dibentuk dan disepakati oleh para pengurus di lingkungan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari dan Pesantren Tebuireng sehingga kurikulum bersifat mandiri. Proses pembentukan kurikulum madrasah awal melalui pengumpulan beberapa alumni senior dan kyai sepuh yang kemudian hari menjadi sebuah tim yang

¹⁵ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 20-21



beranggotakan 11 orang yang disebut Tim Sebelas. Dalam pengembangan kurikulum Madrasah Mu'allimin senantiasa memegang teguh beberapa prinsip, yaitu: Efektif; Kompetitif; dan Mandiri

Menurut Hamalik, pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum sebagai berikut; penyusun kurikulum, guru, pimpinan penyusun kurikulum. Disamping perencanaan yang merupakan tujuan pendidikan dan susunan bahan pelajaran, pemerintah pusat mengeluarkan pedoman-pedoman umum yang harus diikuti oleh sekolah untuk menyusun perencanaan yang sifatnya operasional di sekolah, pedoman-pedoman tersebut antara lain berupa: struktur program, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan kalender pendidikan, pembagian tugas guru, pengaturan atau penempatan siswa dalam kelas, penyusunan rencana mengajar. Komponen-komponen perencanaan kurikulum. Jika dikaji lebih mendalam tentang komponen-komponen apa saja yang perlu direncanakan, secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai berikut: tujuan, isi, aktivitas belajar, sumber belajar, evaluasi.¹⁶

2. Pelaksanaan kurikulum *muadalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

Pelaksanaan kurikulum di Madrasah Muallimin Hsyim Asy'ari adalah sesuai petunjuk yang dibuat oleh para kiai yang disebut tim 11. Dalam kemampuan materi terdapat beberapa tingkatan yang harus dilalui dan dipahami oleh para santri di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari yaitu mulai dari kelas 1 harus hafal beberapa surah al-Quran, kelas 2 mampu menguasai kitab *jurumiyah* (nahwu dasar), untuk kelas 3 para santri diharapkan bisa menghafal kitab nadhom *imrithi*, dan kelas 4 sampai kelas 5 diwajibkan menghafal serta menguasai kitab *alfiyah*. Sedangkan untuk kelas 6 diharuskan mengabdikan ke pesantren dan MMHA dengan mengajar adek kelasnya. Materi kurikulum pada Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari berfokus pada sistem salaf. Buku pegangan utama adalah kitab kuning. Persiapannya dari muthola'ah, setelah itu musyawarah dengan teman sebaya, membahas terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Jadi bukan hanya guru, tetapi murid juga menyiapkan apa yang akan dipelajari di kelas.

Tujuan dari penerapan model *peer learning* ini adalah agar para santri tidak hanya bisa materi saja, tetapi para santri juga bisa menyampaikan materi yang mereka pelajari kepada teman nya atau kepada orang lain, selain itu model *peer learning* merupakan model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, dalam hal ini santri belajar dari santri lain yang memiliki status umur, harga diri tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga santri tidak

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 172.



merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari gurunya yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan teori *peer teaching* yaitu merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik karena anggota suatu komunitas merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain.¹⁷ Selain itu *peer learning* merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu kemudian merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini diharapkan dapat terjadi timbal balik antara teman sebaya yang akan merencanakan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari perencanaan dan fasilitas dari anggota kelompok lainnya.¹⁸ Adapun manfaat dari pembelajaran *peer learning* ini adalah:

- a. Meningkatkan motivasi, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun produk pengajaran.
 - b. Sebagai *outcome* kognitif dan sosial dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan level pendalaman atau pemikiran tingkat-tinggi (*higher-order thinking*), dan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama (*collaborative skills*).
 - c. Sebagai peningkatan rasa tanggung jawab seseorang atas upaya belajar, yaitu meningkatkan penguasaan proses belajar-mengajar.
 - d. Meningkatkan keterampilan meta-kognitif yang memungkinkan siswa untuk lebih mencerminkan pengajaran dan pembelajaran mereka secara lebih kritis. Pada gilirannya siswa dapat lebih menghargai pengalaman belajar mereka. Proses penerapan model ini dapat dilakukan di luar lingkungan kelas dalam semua konteks pembelajaran dan pengajaran.¹⁹
3. Evaluasi kurikulum *muadalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari selalu berusaha menuju ke arah yang lebih baik lagi, maka dari itu terus dilakukan upaya perbaikan sisi-sisi yang secara performa perlu diperbaiki. Hampir setiap tahun Madrasah Muallimin Hasyim Aya'ari melakukan musyawarah

¹⁷ M. Amparo Núñez-Andrés, Antonio Martínez-Molina, Núria Casquero-Modrego, Jae Yong Suk, The impact of peer learning on student performance in an architectural sustainability course, *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 23, No. 1, (2022) 174.

¹⁸ M. C. Iglesias Pérez, J. Vidal-Puga, dan M. R. Pino Juste, The role of self and peer assessment in Higher Education, *Studies in Higher Education*, Vol. 47, No. 3, (2022), 178.

¹⁹ Yopi Nisa Febianti, "Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatif Siswa Mengajar", *Jurnal Edunomic*, Vol 2, (Juni, 2018), 4



guru. Biasanya sebelum kenaikan kelas diadakan evaluasi, kendala-kendala yang ada dimusyawarahkan untuk dicarikan solusi.

Hal ini sesuai dengan teori model-model evaluasi kurikulum yaitu: Evaluasi model objektif yaitu evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan ini sering disebut sumatif. Dalam hal-hal tertentu sering evaluator bekerja sebagian bagian dari tim pengembang. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penilainnya digunakan untuk menyempurnakan inovasi yang sedang berjalan. Evaluasi ini sering disebut evaluasi formatif.²⁰ Tes untuk mengukur prestasi belajar anak merupakan kegiatan integral dari kurikulum. Tiap butir tes berkenaan dengan keterampilan, unit atau tingkat tertentu dari tujuan khusus. mkemajuan siswa dimonitor oleh guru dengan memberikan tes yang mengukur tingkat penguasaan tujuan-tujuan khusus melalui *pre test dan post test*.²¹

Hal ini juga sesuai dengan model *Measurement* dan *Congruence*. Model *measurement* dimaksudkan untuk mengukur dan menilai kemampuan peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan, yang mana hal tersebut untuk mengungkapkan perbedaan kemampuan individual dan kelompok. Adapun hasil penilaian digunakan untuk tindak lanjut peserta didik, untuk keperluan bimbingan, seleksi, atau perbandingan efektivitas antar program serta metode pendidikan. Hasil belajar menjadi obyek evaluasi kurikulum yang dititik beratkan, terutama pada aspek kognitif dan sebagainya yang terkhusus dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dibakukan. Dalam evaluasi data yang dikumpulkan adalah data objektif berupa skor dan hasil tes. Dalam hal ini muallimin menjadikan skor dan tes berupa jumlah hafalan dan keutuhan makna kitab-kitab yang dipelajari. Kedua adalah model *congruence*, yaitu kesesuaian antara tujuan dan hasil belajar yang dicapai peserta didik, dan untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Dalam penyempurnaan program pendidikan, hasil evaluasi sangat diperlukan, yakni untuk bimbingan program ke depan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak yang terkat dan berkepentingan. Adapun dalam hal ini, hasil evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar pada aspek kognitif psikomotorik, dan pengembangan nilai dan sikap.²²

d. Analisis Kompetensi Peserta Didik Berdasarkan Implementasi Manajemen Kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

²⁰ Helda Kusuma Wardani, Fajarsih, Mami Hajaroh, Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation), *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol 6, No. 1, (2022), 34.

²¹ Nana Syaodih dan Sukmadinata., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*.(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), 185-189.

²² Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 127.



Pelaksanaan manajemen kurikulum *muadalah* yang dilaksanakan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng kalau dihubungkan dengan kompetensi peserta didik implementasi manajemennya melalui tiga mekanisme, yaitu; pertama, prinsip kognitif, prinsip afektif, dan prinsip psikomotorik.

1. Aspek kognitif

Dalam kemampuan materi terdapat beberapa tingkatan yang harus dilalui dan dipahami oleh para santri di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari yaitu mulai dari kelas 1 harus hafal beberapa surah al-Quran, kelas 2 mampu menguasai kitab *jurumiyah* (nahwu dasar), untuk kelas 3 para santri diharapkan bisa menghafal kitab nadhom *imrithi*, dan kelas 4 sampai kelas 5 diwajibkan menghafal serta menguasai kitab *alfiyah*. Sedangkan untuk kelas 6 diharuskan mengabdikan ke Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari dengan mengajar adek kelasnya. Kurikulum yang dipakai oleh Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari terbukti bisa menghasilkan para santri kompeten dan berprestasi.

Selain itu, Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari juga menekankan sistem musyawarah sebelum KBM dimulai, para santri membahas dengan teman-temannya apa yang akan diajarkan dan yang telah diajarkan sebelumnya oleh guru. Hal ini memantik keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat, berani berargumentasi, mengkritik pendapat teman, dan melatih bersikap yang baik terhadap perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi atau musyawarah dapat meningkatkan respon peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar, utamanya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.²³ Sesuai dengan yang dikatakan oleh Mentinis bahwa: pemahaman siswa dapat dilihat dari tanggapan siswa pada materi pelajaran²⁴. Jadi dalam hal ini kegiatan musyawarah sebelum dimulainya pembelajaran dapat meningkatkan kognisi para santri.

Kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari juga memberikan tuntutan agar para santri yang duduk di kelas akhir, yaitu kelas enam agar mengajari adek-adek kelasnya membantu mengajar ilmu agama yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa para guru membutuhkan satu tahun akademik untuk melengkapi pengetahuan pedagogis yang diperlukan dalam memenuhi syarat mengelola kelasnya secara efisien dan melakukan presentasi kelas yang efektif.²⁵

²³ Agoes Dariyo, Safrizal, Ulfiah, Ujang Nurjaman, "Apakah Sikap Bermazhab Berperan untuk Pengembangan Kesehatan Mental Remaja Muslim Nadhatul Ulama?" *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Dan Studi Sosial*, Vol 1, No 6, (2022), 18.

²⁴ Mentinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 34

²⁵ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kharisma Pendidikan, 2010), 45



2. Aspek Afektif

Dalam membentuk kecerdasan afektif para santrinya, Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari melakukan beberapa kegiatan seperti menggali nilai-nilai kepesantrenan Tebuireng melalui proses transformasi nilai yang dilakukan melalui pengajian dan tradisi *sowan* ke para kyai sepuh. Hal ini diharapkan nilai yang dipegang kebaikan ilmu dan akhlak yang dimiliki dan dilaksanakan oleh para kiai sepuh juga merasuk ke dalam jiwa para santri dalam kesehariannya. Hal itu terbukti sejak berdirinya Madrasah Muallimin Hasyim Asyari sampai saat ini tidak ada alumni yang gagal dalam masyarakat, dalam artian semua alumni bermanfaat untuk masyarakat.

Tradisi *sowan* kepada para kiai sepuh dengan harapan mengharap berkah dan meneladani akhlak mereka merupakan hal yang bisa membangun kecerdasan afektif para santri. Keteladanan seorang kiai tidak hanya menjadi contoh, melainkan juga sebagai penguat moral santri dalam bersikap dan berperilaku. Seorang guru memiliki dampak jangka panjang pada keteladanan kehidupan peserta didik, karena guru sebagai pembimbing (*caregiver*), nodel, dan mentor dalam pendidikan. Keteladanan adalah metode paling efisien dan efektif bagi keberhasilan pendidikan²⁶

Pendidikan afektif di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari tujuannya adalah menanamkan pada diri santri lima nilai dasar pesantren Tebuireng, yaitu: ikhlas, jujur, kerja keras, tanggungjawab, dan toleransi. Para santri dalam kesehariannya selalu berusaha untuk menerapkan nilai-nilai luhur yang menjadi prinsip dasar pesantren Tebuireng. Dalam hal keikhlasan, para santri menerapkannya pada niat saat mondok, ibadah, dan pengabdian dalam masyarakat. Nilai jujur mereka implementasikan pada saat ujian, tidak mencontek saat ujian. Nilai kerja keras, mereka aplikasikan pada kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu, menyelesaikan target-target yang dibebankan kepada mereka dengan sungguh-sungguh. Nilai tanggung jawab mereka praktekkan pada tanggung jawab mereka sebagai santri dengan *sami'na wa atho'na* kepada apa yang dititahkan oleh kiai. Nilai toleransi mereka terapkan pada keseharian mereka dalam bermusyawarah saling menghargai perbedaan pendapat di antara mereka.

Selain itu, Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari juga ada pembiasaan sebelum memulai KBM, yaitu secara rutin melaksanakan kegiatan *Riyadlohan*. Kegiatan ini didahului

²⁶ Danang Prasetyo, Marzuki, dan Dwi Riyanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan guru", *Jurnal Harmony* no. 1 (2019), 19-32



oleh *khotmil qur'an*, *tawashul*, membaca *sholawat* 100x, membaca *istighfar* 100x. dan kirim do'a untuk para masyayikh, guru dan orang-orang tertentu (tergantung permintaan). Melalui pembiasaan ini diharapkan agar para santri mempunyai kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan peserta didik. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami dan melaksanakan ajaran agama.²⁷

3. Aspek psikomotorik

Muallimin Hasyim Asy'ari dalam hal pengajaran psikomotorik tidak terjadwal seperti halnya pelatihan dalam aspek kognitif dan afektif, aspek psikomotorik lebih terasah lewat kreativitas para santri. Beberapa kegiatan seperti *class meeting*, futsal dan sepak takraw berjalan atas inisiasi dari santri sendiri, tanpa ada intruksi resmi dari guru. Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari menyerahkan sepenuhnya kegiatan yang berkaitan dengan psikomotorik kepada para santri. Karena sistem yang dipakai di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari lebih berfokus pada kajian salaf, maka kegiatan yang bersifat psikomotorik santri tidak begitu terfasilitasi secara optimal. Para santri tidak ada bimbingan khusus dalam mengembangkan aspek psikomotorik yang mereka miliki, mereka mengembangkannya melalui inisiasi dengan teman-temannya dalam berbagai kegiatan ekstra.

Tetapi hal ini tidak diabaikan saja oleh Madrasah Muallimin hasyim Asy'ari, mereka tetap menyediakan wadah bagi para santri untuk mengembangkan psikomotorik mereka melalui, "Rumah Bakti" yaitu organisasi yang bergerak pada kegiatan sosial antara lain gerakan mengajar, gerakan pengumpulan ZIS, mengelola laundry dll. Ada juga *class meeting*, pencak silat NH Perkasya, futsal, takraw, dll. Semua itu di handel oleh organisasi santri sendiri. Hal ini juga membuat santri memperoleh pengalaman sebagai seorang yang belajar sekaligus mengajar dan berlatih komunikasi yang baik. Sehingga mereka akan sadar pentingnya komunikasi dengan seorang guru dan teman sebaya.hal ini bisa meningkatkan interaksi yang lebih positif sesama santri dalam meningkatkan kemampuan mereka. Bakat dan minat mereka sedikit tersalurkan dengan adanya kegiatan.²⁸

²⁷ Reri Berlianti, dkk., 'Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, no. 2 (2020), 13

²⁸ C. Farias dan Mesquita, "Sport Education and Direct Instruction Units: Comparison of Student Knowledge Development in Athletics. *Jurnal of Sports Science and Medicine*, no. 15, 569-577.



D. KESIMPULAN

Implementasi kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari meliputi: *pertama*, perencanaan kurikulum yang baik, mengacu pada aturan dari Kementerian Agama namun dalam desain kurikulumnya merupakan hasil dari pengembangan dan evaluasi tim ahli. Proses pembentukan kurikulum madrasah awal melalui pengumpulan beberapa alumni senior dan kyai sepuh untuk merumuskan kurikulum. *Kedua*, dalam pelaksanaan kurikulum mulai kelas 1 harus hafal beberapa surah al-Quran, kelas 2 mampu menguasai kitab *jurumiyah* (nahwu dasar), untuk kelas 3 para santri diharapkan bisa menghafal kitab nadhom *imrithi*, dan kelas 4 sampai kelas 5 diwajibkan menghafal serta menguasai kitab *alfiyah*.

Sedangkan untuk kelas 6 diharuskan mengabdikan ke pesantren dengan mengajar adek kelasnya. *Ketiga*, Setiap tahun Madrasah Muallimin Hasyim Aya'ari melakukan musyawarah guru. Biasanya sebelum kenaikan kelas diadakan evaluasi, kendala-kendala yang ada dimusyawarahkan untuk dicarikan solusi. Kompetensi peserta didik bisa dilihat dari tiga sisi, yaitu sisi kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, tradisi musyawarah sebelum KBM dimulai meningkatkan kemampuan kognisi peserta didik. Dari sisi afektif, 5 prinsip dasar pesantren Tebuireng ditanamkan dalam hati melalui kegiatan sowan kiai sepuh dan istighosah rutin setiap pagi agar para santri dalam aktivitas sehari-harinya selalu berpegang teguh pada ajaran agama. Dari sisi psikomotorik, Madrasah Muallimin Hasyim As'ari tidak menjadwalkan resmi, semua di serahkan kepada para santri. Hal ini juga membuat santri memperoleh pengalaman sebagai seorang yang belajar sekaligus mengajar dan komunikasi yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman. 2009. *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UAB Media.
- Agoes Dariyo, Safrizal, Ulfiah, Ujang Nurjaman, "Apakah Sikap Bermazhab Berperan untuk Pengembangan Kesehatan Mental Remaja Muslim Nadhatul Ulama?" *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Dan Studi Sosial*, Vol 1, No 6, (2022).
- Ali, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- C. Farias dan Mesquita, "Sport Education and Direct Instruction Units: Comparison of Student Knowledge Development in Athletics. *Jurnal of Sports Science and Medicine*, no. 15.
- Danang Prasetyo, Marzuki, dan Dwi Riyanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan guru", *Jurnal Harmony* no. 1 (2019).
- Dokumen Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari
- Febianti, Yopi Nisa. "Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatif Siswa Mengajar", *Jurnal Edunomic*, Vol 2, (Juni, 2018)
- Hamalik, Oemar. 2017. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ihsan, Nurhadi. 2006. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor
- Jalaludin. 1990. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta : Kalam Muli.a
- Kepala Madrasah Muallimin Hasyim asy'ari
- Maduningtias, Lucia. Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren, *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, (2022)
- Mentinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Nafi', M. Dian. Dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Núñez-Andrés, M. Amparo. Martínez-Molina, Antonio. Casquero-Modrego, Núria. Suk, Jae Yong. The impact of peer learning on student performance in an architectural sustainability course, *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 23, No. 1, (2022)
- Pérez, M. C. Iglesias. J. Vidal-Puga, dan M. R. Pino Juste, The role of self and peer assessment in Higher Education, *Studies in Higher Education*, Vol. 47, No. 3, (2022)
- Reri Berlianti, dkk., Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, no. 2 (2020).
- Siddik, Dja'far. 2010. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Kharisma Pendidikan
- Syaodih, Nana. dan Sukmadinata. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, HAR. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional : Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudin, Din. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Waka Kesiswaan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari
- Waka Kurikulum Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari
- Wardani, Helda Kusuma. Fajarsih, Hajaroh, Mami. Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation), *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol 6, No. 1, (2022).

